



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kandungan al-Qur'an dapat dipahamali melalui beragam pendekatan, pada umumnya pendekatan tekstual yang sering digunakan dalam menggali maksud-maksud kalam suci tersebut, yakni dengan mengambil makna lahiriyah ayat-ayat yang sedang dikaji dalam sebuah penafsiran. Sedangkan penyingkapan makna-makna batin ayat tertentu dalam al-Qur'an masih tergolong langka dan aneh dalam kajian akademik.<sup>1</sup>

Pemahaman dan penafsiran terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, namun hal demikian tidak mengurangi sedikitpun akan keistimewaannya. Keistimewaan tersebut, antara lain susunan bahasanya yang indah, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda akibat berbagai faktor.<sup>2</sup>

Pada masa awal turunnya, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak banyak menimbulkan masalah. Keseriusan dalam menghayati dan penjelasan dari Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mampu menenangkan hati umat Islam generasi Awal.<sup>3</sup>

Setelah Rasulullah *Ṣallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, dengan berkembangnya zaman banyak pula problem baru yang muncul, yang belum

<sup>1</sup> Abdul Wahab, "Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab Faidl al-Rahman", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 20, No. 20 (2020), 19.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1995), 75.

<sup>3</sup> Muhammad Shadiq Shabry, "Perdebatan Antara Teks dan Konteks", *Jurnal al-Fikr*, Vol. 15, No.1 (2011), 20.

pernah ada sebelumnya, bahkan belum pernah terbayangkan. Hal ini yang mendorong para ulama' generasi selanjutnya melakukan penafsiran dengan ijtihad mereka yang tentunya telah memenuhi kriteria orang yang dianggap legal dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kemunculan berbagai macam corak dalam penafsiran disebabkan oleh beragam latar belakang penafsir, hal ini sebagai bukti akan kebebasan penafsiran al-Qur'an, seperti corak bahasa, filsafat, fikih, tasawuf, sosial budaya dan lain sebagainya. Perbedaan ini juga ditunjang oleh keadaan al-Qur'an yang memiliki keistimewaan dari sudut pemahaman masing-masing pengkajinya.<sup>5</sup>

Sufisme masuk dalam dunia penafsiran berlangsung dalam aktivitas *exegeisis* (dari teks ke gagasan) dan *eisegeisis* (dari gagasan ke teks). Kesimpulan ini didapatkan setelah menemukan dua varian utama dalam tradisi tafsir sufistik. Sufisme atau tasawuf terbagi ke dalam dua ragam; *taṣawwuf nazari* (teoritis) dan *taṣawwuf 'amaly* (praktis).<sup>6</sup>

Selanjutnya tafsir Sufi mengalami puncaknya pada abad ke-7 sampai 8 Hijriah. Pada masa ini muncul dua tokoh sufi kenamaan, yaitu *Najm al-Dīn Kubra*, pengarang *Ta'wilāt al-Najmiyah* dan *Ibn al-'Araby* pengarang Kitab *Futuhāt al-Makkiyah*. Kedua tokoh ini membentuk madrasah tafsir masing-masing, madzhab *Kubrawiyyun* dan madzhab *Ibn al-'Araby*.

Dalam penyebaran Islam ke Nusantara, tasawuf tak bisa dilepaskan darinya. Di samping teori-teori lain tentang masuknya Islam ke Nusantara, pendekatan tasawuf sebagai media penyebaran Islam dinilai sebagai yang paling masuk akal pada saat itu, karena budaya dalam masyarakat Nusantara waktu itu

<sup>4</sup> Ibid., 21.

<sup>5</sup> Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 72.

<sup>6</sup> Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 251.

adalah hanya orang-orang suci (kasta brahma) yang boleh berbicara tentang agama, yakni mereka yang tidak memikirkan kesenangan dan keuntungan duniawi.

Masuknya kajian al-Qur'an dengan berbagai tren dan pendekatannya ke Indonesia bersamaan dengan tersebarnya agama Islam. *Tarjumān al-Mustafid*, dianggap sebagai karya pertama tafsir Nusantara, yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Sinkili. Kemudian berkembang dengan berbagai corak dan pendekatan yang berbeda-beda, juga dengan beragam bahasa, serta misi dakwah masing-masing.

Di Indonesia ditemukan berbagai terjemahan dan tafsir al-Qur'an baik dalam bahasa Indonesia atau Melayu yang lebih dikenal dengan sebutan bahasa Jawi maupun dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan Sunda.<sup>7</sup>

Pada akhir abad 18, KH. Sholeh Darat turut mewarnai dinamika penafsiran di Nusantara dengan karya monumentalnya, *Faid al-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*, sebuah karya tafsir ulama Nusantara yang menarik, karena disamping menggunakan penjelasan yang analisis, banyak juga pandangan-pandangan *ishāry* dalam tafsir tersebut, kekayaan kandungan al-Qur'an dengan nuansa sufistik menambah keindahan kitab tafsir ini.<sup>8</sup>

Tafsir inilah yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, tafsir sufi dengan model penulisan Jawa *pegon*. Dalam tafsir sufi, yang paling pokok adalah keterkaitan antara sisi psikologi dan sosial pengarang, sehingga ditemukan

<sup>7</sup> Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 105.

<sup>8</sup> Wahab, *Tren Sosio*, 19.

keseimbangan makna, karena konteks makna dalam al-Qur'an itu ada empat, *zāhir, bā'in, had, dan maḥla'*.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk membedah lebih dalam tentang dimensi tasawuf pada tafsirnya KH. Sholeh Darat dengan objek kajian yang terbatas pada surat al-Baqoroh ayat 155 dan 207 atau pada tafsir *Faid al-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* jilid pertama, karena melihat naskah yang tersebar hanya jilid pertama saja, baik dalam bentuk cetakan maupun file, setelah melakukan upaya pencarian kitab jilid keduanya. Masalah yang diteliti juga terbatas pada konsep tasawuf maqom *rida* dengan mengambil objek pembahasan pada surat al-Baqarah ayat 207,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

Dan *ṣabar* dengan mengambil objek pembahasan pada surat al-Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Pemilihan kedua tema di atas lahir dari kondisi saat ini yang mana akses segala bentuk informasi yang menjadikan fitnah yang tersebar di seluruh tempat. Seseorang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai macam fitnah adalah mereka yang mendapat perolongan dari Allah. Tidak hanya

<sup>9</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), p. 584.

banyaknya fitnah, ujian berupa bencana juga kerap terjadi di berbagai wilayah, yang mana hal demikian merupakan wasilah Allah untuk meningkatkan derajat hambanya. Maqom *riḍa* dan *ṣabar* memiliki persamaan dalam hal sama-sama melatih hati untuk menerima segala ketetapan Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki kekuasaan penuh atas semua makhluk. Adapun perbedaannya adalah dapat kita lihat dari definisi yang dipaparkan para ulama, al-Qushairī, salah satu tokoh sufi mendefinisikan *riḍa* dengan senang hati atas pahitnya ketetapan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.<sup>10</sup> Adapun *ṣabar* dalam kitab *Munjiyat* adalah suatu istilah untuk melaksanakan perintah agama dan menolak keinginan syahwat.<sup>11</sup> Pembatasan ini karena melihat keadaan masyarakat saat ini yang mengharuskan untuk mempertajam sifat tersebut terhadap segala bentuk ketetapan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep sabar banyak digunakan masyarakat Indonesia dalam konteks agama maupun budaya.<sup>12</sup> Dalam kehidupan sehari-hari seringkali konsep sabar digunakan untuk menghadapi persoalan psikologis atau masalah yang sulit untuk diselesaikan dan ketika mereka merasa tertekan atas suatu hal.

Begitu juga dengan *riḍa*, keikhlasan dalam beramal dengan menjadikan keridhaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sebagai tujuan utama dalam melakukan kebaikan merupakan hal yang perlu mendapat perhatian,

<sup>10</sup> Abu Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qushairī, *Laṭāif al-'Ishārāt*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007), p. 440.

<sup>11</sup> Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samāranī, *Kitab Munjiyāt*, (Semarang: Thoha Putra, t.th), 77.

<sup>12</sup> Sabar Subandi, "Sebuah Konsep Psikologi" *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2 (2011), 215-227.

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ  
بِرُيُوتٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.<sup>13</sup>

KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa maksud dari membelanjakan harta adalah menafkahkan kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah, baik berupa nikmat agama atau nikmat dunia, dengan tujuan mencari keridhaan Allah. Hal ini diibaratkan seperti menanam biji pada tempat yang tinggi, yang dimaksud dari biji adalah hati sedangkan makna dari dataran tinggi adalah ikhlas, yakni amal yang dilakukan hanya untuk mencari rida Allah adalah amal yang dilandasi dengan hati yang ikhlas.<sup>14</sup>

Kajian ini dinilai menarik dengan beberapa alasan. *Pertama*, KH. Sholeh Darat merupakan figur sentral yang sangat berpengaruh pada zamannya sampai saat ini, maka salah satu bentuk apresiasi dan usaha untuk melestarikan tradisi intelektual di Indonesia adalah dengan mengkaji karya atau pemikirannya. *Kedua*, nilai-nilai ajaran tasawuf yang sudah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jawa yang kental akan serat makna kehidupan mendorong untuk pengkajian dalam penafsiran al-Qur'an. Dari penjelasan di atas penulis mengambil judul penelitian kali ini dengan "*Dimensi Tasawuf dalam Tafsir Faḍḍ al-Rahmān, maqom riḍa dan ṣabar dalam pemikiran KH. Sholeh Darat*".

<sup>13</sup> QS. Al-Baqoroh [2]: 265.

<sup>14</sup> Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samāranī, *Faḍḍ al-Rahmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyan*, Vol. 1 (Singapura: Haji Muhammad Amin, 1893), 522.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran KH. Sholeh Darat terhadap ayat-ayat *riḍa* dan *ṣabar* dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*,?
2. Bagaimana pemikiran KH. Sholeh Darat terhadap maqom tasawuf *riḍa* dan *ṣabar*,?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, jelas bahwa tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Menjelaskan penafsiran KH. Sholeh Darat terhadap ayat-ayat *riḍa* dan *ṣabar* dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*.
2. Memaparkan pemikiran KH. Sholeh Darat terhadap maqom tasawuf *riḍa* dan *ṣabar*.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini nantinya akan memberikan beberapa manfaat:

1. Manfaat Akademis, dengan memberikan kontribusi terhadap dunia pengetahuan dan khazanah penafsiran Nusantara, serta menjadi sumbangsih dalam kepustakaan dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terkhusus pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat Pragmatis, untuk memberikan manfaat bagi umat Islam secara umum tentang pentingnya nilai-nilai tasawuf yang harus dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari, terkhusus untuk kondisi saat ini dengan berperilaku *sabar* atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT serta *riḍa* terhadap segala keputusan dan kehendak Allah SWT.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tentunya tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantara tinjauan pustaka penelitian kali ini adalah:

*Pertama*, artikel yang ditulis oleh Abdul Wahab dalam Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, volume xx Nomor xx 20xx, dengan judul “Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Kitab *Faiḍ al-Rohman*”. Jurnal ini membahas seputar pemikiran KH. Sholeh Darat tentang corak tafsir sufistik yang menjadi tren dalam penafsiran di Jawa. Abdul Wahab menggunakan pendekatan sosio histori dalam menggali pemikiran KH. Sholeh Darat, dan dalam membedah pendapatnya menggunakan metode analisis mendalam. Dari penelitian tersebut, Abdul Wahab menemukan bahwa tren sufistik yang diusung KH. Sholeh darat adalah tren sosio-sufistik, yang artinya bahwa nuansa sufistik yang ada dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān* selalu tidak terlepas dari dinamika kehidupan sosial yang melingkupinya.<sup>15</sup>

Tradisi riwayat juga mewarnai nuansa penulisan tafsir *Faiḍ al-Rahmān*. Pengaruh tren sosio-sufistik yang mendominasi dalam tafsir *Faiḍ al-Rahmān* juga bersumber dari referensi yang dirujuk KH. Sholeh Darat. Hal ini merupakan salah satu bentuk horizon KH. Sholeh Darat kepada pendahulunya dalam menjelaskan makna al-Qur'an.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abdul Wahab, *Tren Sosio*, 18.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 23.

*Kedua*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, volume 19 nomor 2 2018, dengan judul *Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S. al-Baqoroh: 183* yang ditulis oleh M. Ulil Abshor. Penulis menjelaskan pada bagian awal jurnal beragam bentuk dan corak penafsiran seperti *lughawi*, *falsafi*, *ishari* dan lain-lain. Kemudian dilanjut dengan latar belakang pemilihan objek penelitiannya. Berbeda dengan Abdul Wahab, Ulil Abshor menyebut bahwa metode yang digunakan oleh KH. Sholeh Darat adalah metode *ijmāli*, yaitu metode penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan secara global pada setiap ayatnya.<sup>17</sup> Dan juga penjelasannya sesuai dengan tartib *mushafi*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh A'izaturrofi'ah dalam skripsinya yang berjudul "Studi penafsiran KH. Sholeh Darat Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Tafsir *Faid al-Rahman*". Penulis membahas bagaimana bentuk penafsiran KH. Sholeh Darat, yang termasuk corak tafsir *ishāri*, terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum, bagaimana KH. Sholeh Darat menganut madzhab fikih. Terdapat beberapa ayat ahkam yang beliau tafsirkan menggunakan ungkapan "makna *ishāry*" dengan mencantumkan ijtihad ulama madzhab fikih.<sup>18</sup> Penelitian ini menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan dengan hukum fikih lainnya, dan KH. Sholeh Darat mengikuti aliran madzhab fikih Ahlussunnah Wal Jama'ah.<sup>19</sup>

Penelitian ini memiliki persamaan tokoh yang diangkat dengan tokoh yang penulis teliti sekarang. Adapun perbedaannya, perihal tema apa yang diteliti dalam skripsi ini berbeda dengan yang penulis teliti sekarang.

<sup>17</sup> M. Ulil Abshor, "Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat terhadap Q.S. al-Baqarah: 183", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (2018), 210.

<sup>18</sup> A'izaturrofi'ah, "Studi Penafsiran KH. Sholeh Darat Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Tafsir *Faidl al-Rohman*" (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), 130.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 131.

*Keempat*, jurnal *Islamica* Volume 7, Nomor 1, September 2012. Yang ditulis oleh Ali Mas'ud dengan judul "Ortodoksi Sufisme KH. Sholeh Darat". Pemikiran Sufistik atau ortodoksi sufisme KH. Sholeh Darat, menurut penulis lebih identik dengan tasawuf puritan yang diinisiasikan oleh generasi awal Salafisme.<sup>20</sup> Meskipun demikian KH. Sholeh Darat juga sangat dekat dengan arus pemikiran *Sunni 'Amaly* yang telah diusung oleh al-Ghazali.

Ortodoksi merupakan istilah untuk keyakinan yang benar serta keimanan yang murni sesuai dengan ajaran dan arahan dari pemilik wewenang mutlak. Dengan demikian maka fungsinya adalah sebagai pembeda antara 'yang benar' dan 'yang telah menyimpang'. Tasawuf *Sunni* dianggap sebagai salah satu varian sufisme yang tetap pada kerangka ortodoksi Islam. Berbeda dengan tasawuf *Sunni*, tasawuf falsafi disebut sebagai praktik tasawuf yang telah kehilangan keasliannya dari kerangka ortodoksi Islam. Tasawuf falsafi dikenal sebagai varian sufi yang menafsirkan nash-nash al-Qur'an melampaui makna *zāhir*-nya, bahkan memaksakannya untuk disesuaikan dengan terminologi filsafat.<sup>21</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis Didik Saepuden dengan judul "Epistemologi Tafsir *Faid' al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat". Pembahasannya berisi tentang gambaran tafsir *Faid' al-Rahman* dan sisi epistemologinya.<sup>22</sup>

Berangkat dari beberapa literatur di atas dengan segala temuannya, belum ada yang secara spesifik mengkaji Dimensi Tasawuf Dalam Tafsir *Faid' al-Rahmān* (Maqom *Rido* dan *Ṣabar* Dalam Pemikiran KH. Sholeh Darat). Dengan

<sup>20</sup> Ali Mas'ud, "Ortodoksi Sufisme KH. Sholeh Darat", *Jurnal Islamica*, Vol. 7. No. 1 (2012), 24.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>22</sup> Didik Saepuden, "Epistemologi Tafsir *Faid' al-Rohman* Karya KH. Sholeh Darat" (Skripsi di Universitas Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015), 62.

demikian, posisi penelitian ini adalah dalam rangka melengkapi penelitian sebelumnya yang belum pernah dilakukan.

### E. Kerangka Teori

Penyebaran Islam yang sampai ke berbagai penjuru dunia dengan latar belakang budaya yang berbeda menuntut adanya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mudah difahami di setiap daerah. Para ulama melakukan penafsiran dengan ijtihad mereka ketika tidak dijumpai penjelasan maknanya dalam al-Qur'an atau Sunnah. Pemikiran dan latar belakang keilmuan mereka yang berbeda memunculkan berbagai macam corak tafsir. Salah satunya adalah ulama tasawuf, mereka menafsirkan al-Qur'an dengan melihat sisi sufistik ayat, seperti penafsiran yang dilakukan oleh Imam Sahl al-Tustāriī, al-Qushairī. Pendekatan tasawuf inilah yang digunakan dalam penelitian kali ini.

Madzhab sufi terbagi menjadi dua, yaitu: sufi *nazāri* dan sufi *ishāri*, dan keduanya memiliki pengaruh pada penafsiran al-Qur'an, hal ini juga menjadikan penafsiran sufistik terbagi menjadi kedalam dua bagian, yaitu tafsir sufi *nazāri* dan tafsir sufi *ishāri*.

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan sufistik dengan teori tafsir sufi *ishāri*. Dalam menganalisa, penulis menggunakan metode *double movement*. Yaitu sebuah metode yang berusaha memahami al-Qur'an dengan melihat dua sisi, masa turunnya al-Qur'an dan masa sekarang dengan menemukan titik sama yang menjadikan nilai al-Qur'an tetap hidup. Dalam teori *double movement* ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah memahami *mufradāt*, *asbāb nuzūl*, dan *munāsabah* ayat untuk mendapatkan maksud/alasan

umum dari ayat al-Qur`an, juga dapat melakukan kontekstualisasikannya dengan membawa nilai-nilai maksud umum dari ayat tersebut untuk dirumuskan dan direalisasikan di masa sekarang.

*Double movement* merupakan proses interpretasi dengan melibatkan dua gerakan. Seorang penafsir pertama-tama akan membawa suasana pembacaannya dari situasi sekarang kepada masa al-Qur`an diturunkan, kemudian membawanya kembali ke masa sekarang.<sup>23</sup> Proses pertama ini penting karena al-Qur`an adalah respon *ilahi*, melalui perantara pemikiran Nabi, kepada situasi moral sosial di saat Nabi hidup, khususnya untuk masalah-masalah penduduk Makkah saat itu. Rahman menerangkan:

“Sometimes the Qur`an simply gives an answer to a question or a problem, but usually these answers are stated in terms of an explicit or semiexplicit ratio legis, while there are also certain general laws enunciated from time to time. But, even where simple answers are given, it is possible to understand their reasons and hence deduce general laws by studying the background materials, which for the most part have been fairly intelligibly presented by the commentators.”<sup>24</sup>

Kegunaan dari gerakan pertama ini adalah seorang mufassir dapat mengetahui konteks turunya ayat baik secara spesifik ayat tersebut atau umumnya kondisi masyarakat Arab. Bertujuan agar memahami maksud ayat secara keseluruhan dalam merespon budaya masyarakat Arab.

Selanjutnya pada gerakan kedua adalah dengan mengaktualisasi maksud atau alasan umum tersebut kepada pandangan spesifik yang akan dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai al-Qur`an yang diturunkan 14 abad lalu tetap hidup. Artinya, meskipun model pandangan spesifik yang dihasilkan berbeda dengan yang ada pada masa

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p. 2-3.

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 5-6.

Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, namun spirit dibaliknya tetap sama. Ini seperti yang dilakukan Umar ibn Khattab yang diceritakan Fazlur Rahman, dimana beliau menangguhkan hukuman *ḥadd* pada pencuri:<sup>25</sup>

“It is well known that 'Umar suspended the *ḥadd* punishment for theft during a period of acute scarcity of food.”

Meskipun demikian, Rahman mengingatkan bahwa untuk memaksimalkan kinerja *double movement* selain harus teliti dalam mengamati latar belakang ayat, seseorang juga dituntut untuk peka dan memahami situasi sekarang. Ini karena pada dasarnya *double movement* sangat bergantung kepada analisis konteks turunnya ayat dan situasi dimana pandangan umum itu akan diaktualisasikan. Jika diperhatikan, metode *double movement* ini mengandalkan historis dan pencarian umum ayat agar bisa diaplikasikan sesuai dengan zaman, hal ini seperti yang dilakukan oleh ‘Izzat Darwazah dan Ibn ‘Ashūr.

Dengan demikian, dalam memahami ayat-ayat alQur`an dengan teori *double movement* ini, yang perlu diperhatikan adalah memahami *mufradāt*, *asbāb nuzūl*, dan *munāsabah* ayat untuk mendapatkan maksud/alasam umum dari ayat al-Qur`an, juga dapat melakukan kontekstualisasikannya dengan membawa nilai-nilai maksud umum dari ayat tersebut untuk dirumuskan dan direalisasikan di masa sekarang.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari orang-orang

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute Islamabad), p. 182.

atau perilaku yang diamati.<sup>26</sup> Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis bukan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>27</sup> Penelitian ini juga bersifat pustaka (*library riserch*), yaitu penelitian yang perolehan sumber datanya dari kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya.<sup>28</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dokumen atau literatur-literatur lainnya.<sup>29</sup> Dalam menggali sumber data pada penelitian kali ini, sumber data dibagi menjadi dua.<sup>30</sup> *Pertama*: data primer, yakni sumber data yang secara langsung memberikan informasi dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primernya adalah penafsiran surat al-Baqarah ayat 155 dan 207 dalam Kitab *Tafsīr Fa'id al-Rahmān Fi Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* karya KH. Sholeh Darat yang diterbitkan oleh percetakan Haji Muhammad Amin Singapura, pada tahun 1309H/1893. *Kedua*: data sekunder, merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi penelitian dalam proses pengumpulan data, baik berupa kitab-kitab karangan KH Sholeh Darat seperti *Munjiyat* karya KH. Sholeh Darat, atau buku-buku lainnya seperti *KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum, dal lainnya.

<sup>26</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>28</sup> Evra Willya, Dkk, *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, Mei, 2018), 137.

<sup>29</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, sebagaimana dirujuk oleh Dimas Agung, bahwasannya studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang mengandalkan penelaahan terhadap literatur-literatur, buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terkait dengan masalah yang dipecahkan.<sup>31</sup>

Teknik ini juga bisa disebut dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data-data ijimiah seperti buku, skripsi, tesis, jurnal, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>32</sup>

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data pada sumber primer, yakni kitab *Faid al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalām Malik al-Dayyan*. Kemudian mencari sumber-sumber kepustakaan lainnya, seperti jurnal, majalah, hasil penelitian dan sumber lainnya yang sesuai hingga nantinya dilakukan penyusunan secara teratur untuk digunakan dalam penelitian.<sup>33</sup>

Pada penelitian kali ini, penulis hanya membahas ayat-ayat tentang maqom *riḍa* dan *ṣabar*, yang kemudian dijelaskan secara analisis dengan menambahkan penjelasan dari kitab KH. Sholeh Darat yang lainnya sebagai pendukung dan pelengkap data.

Dalam upaya mengumpulkan ayat-ayat tentang tema *riḍa* dan *ṣabar* yang akan dikaji, penulis menggunakan aplikasi zekr untuk melacak kata tersebut dan turunannya dalam surat al-Baqoroh. Dan penulis menemukan empat kata tentang *riḍa* dan delapan kata *ṣabar*.

<sup>31</sup> Dimas Agung Trisliatanto, *metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, t.th), 198.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

<sup>33</sup> Ibid.

#### 4. Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis terhadap data-data tersebut, yaitu dengan memilah-milahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan pola, menentukan bagian mana yang penting dan apa yang dipelajari hingga pada akhirnya memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>34</sup> Dalam menganalisis data yang bersumber dari tafsir *Faiḍ al-Raḥmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*, penulis menggunakan metode analisis-deskriptif yaitu sebuah analisa data yang teknik penelitiannya dilakukan dengan membuat kesimpulan secara kontekstual.<sup>35</sup>

Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang jawaban-jawaban observasi hasil penelitian. Dalam hal ini penulis memulai analisis data dengan menelaah kembali tafsir *Faiḍ al-Raḥmān Fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān* dengan fokus pada ayat-ayat yang membahas tentang tema *riḍa* dan *ṣabar*, kemudian memaparkan sebagian sisi dimensi tasawuf dalam kitab *Faiḍ al-Raḥmān*.<sup>36</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Penyajian dari penelitian ini nantinya akan diuraikan dalam sistematika yang terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, dengan tujuan memberikan batasan yang jelas dan terarah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

<sup>34</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian*, 248.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik*, 203.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 158.

kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai penuntun pembaca untuk secara sistematis dalam memahami isinya secara keseluruhan.

Bab *kedua* berisi tentang kerangka teori dan tinjauan umum terhadap maqom *riḍa* dan *ṣabar*, definisi, makna, serta pembahasan lainnya.

Bab *ketiga* berisi tentang biografi KH. Sholeh Darat dan tafsirnya. Pembahasan pada bab ini penting karena ini berguna sebagai data yang membantu menganalisis pemikiran KH. Sholeh Darat dalam menafsirkan ayat-ayat *riḍa* dan *ṣabar* dari sisi sufistik.

Bab *keempat* berisi tentang pembahasan tentang analisis makna maqom *riḍa* dan *ṣabar* perspektif KH. Sholeh Darat.

Bab *kelima* merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

